

Pengaruh *Total Asset Turnover, Operating Profit Margin, Working Capital To Total Asset Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)*

The Effect Of Total Asset Turnover, Operating Profit Margin, Working Capital To Total Asset And Debt To Asset Ratio On Income Growth (Case Study On Agricultural Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2017-2020)

Zulfikri Fahrudin ¹, Vaya Juliana Dillak ²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Indonesia, slowbutsure@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Indonesia, vayadillak@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan Laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan Laba perusahaan yang baik akan menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover, Operating Profit Margin, Working Capital to Total Asset*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dan diperoleh 10 (sepuluh) perusahaan pada perusahaan sektor pertanian dengan periode pengamatan selama 4 (empat) tahun sehingga dalam penelitian ini diperoleh 40 data observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 10*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover, Operating Profit Margin, Working Capital to Total Asset*, dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial *Total Asset Turnover* dan *Working Capital to Total Asset* berpengaruh secara positif terhadap Pertumbuhan Laba, sementara *Operating Profit Margin* dan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Kata Kunci : *Debt to Asset Ratio, Operating Profit Margin, Pertumbuhan Laba, Total Asset Turnover, Working Capital to Total Asset.*

Abstract

Profit Growth is the change in the percentage increase in profit earned by the company. Good company profit growth will show that the company has good finances, which in turn will increase the value of the company. This study aims to determine the effect of Total Asset Turnover, Operating Profit Margin, Working Capital to Total Assets, and Debt to Asset Ratio on Profit Growth in agricultural sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. The sampling technique in this study used purposive sampling and obtained 10 (ten) companies in the agricultural sector with an observation period of 4 (four) years so that in this study 40 observation data were obtained. The method used in this research is panel data regression analysis using Eviews 10 software. The results showed that Total Asset Turnover, Operating Profit Margin, Working Capital to Total Assets, and Debt to Asset Ratio had a simultaneous effect on Profit Growth. Partially Total Asset Turnover and Working Capital to Total Assets have a positive effect on Profit Growth, while Operating Profit Margin and Debt to Asset Ratio have no effect on Profit Growth.

Keywords: *Debt to Asset Ratio, Operating Profit Margin, Profit Growth, Total Asset Turnover, Working Capital to Total Asset.*

I. PENDAHULUAN

Perusahaan adalah pelaku ekonomi yang berperan dalam peningkatan produk domestik bruto suatu negara. Kinerja perusahaan dapat diamati dari laporan keuangan, yang menjadi gambaran dan cerminan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan mengindikasikan apakah strategi perusahaan, implementasi strategi,

dan segala inisiatif perusahaan memperbaiki laba perusahaan. Pengukuran kinerja mencerminkan pengukuran hasil atas keputusan strategis, operasi dan pembiayaan dalam suatu perusahaan [1]. Perusahaan merupakan organisasi yang telah beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara seperti menjual produk pada barang dan atau jasa yang ditujukan kepada setiap pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk maksimalisasi profit [2].

Pertumbuhan Laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan Laba perusahaan yang baik akan menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan [3]. Selain itu Pertumbuhan Laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut [4].

Rasio-rasio yang dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba perusahaan pada penelitian ini adalah rasio aktivitas, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Rasio aktivitas yang digunakan adalah rasio perputaran aset tetap (*Total Asset Turnover*), rasio profitabilitas yang digunakan adalah rasio margin laba operasi (*Operating Profit Margin*), rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio modal kerja terhadap total aset (*Working Capital to Total Asset*) dan rasio solvabilitas yang digunakan adalah rasio hutang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*). Rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Rasio dapat menggambarkan suatu hubungan atau seperti pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain [5].

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan *Total Asset Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Working Capital to Total Asset*, dan *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Serta untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan secara parsial antara *Total Asset Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Working Capital to Total Asset*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Dasar Teori

B. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik akan menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut [3].

C. *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh aktiva guna menghasilkan penjualan. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan [2]. *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [3].

D. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin adalah perbandingan antara laba usaha dan penjualan. Biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan [4]. *Operating Profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Apabila semakin tinggi *Operating Profit Margin* maka akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan [5].

E. *Working Capital to Total Asset*

Working Capital to Total Asset menunjukkan rasio modal kerja (aktiva lancar-kewajiban lancar) terhadap total aktiva. *Working Capital to Total Asset* adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Modal kerja yang dimaksud disini adalah modal kerja neto, yaitu sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. *Working Capital to Total Asset* adalah ukuran lain dari kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban keuangannya [6].

F. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva perusahaan. *Debt to Asset Ratio* menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan

akan mempengaruhi pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tingginya angka rasio ini maka semakin besar pengelolaan aset yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menjamin hutangnya dengan aset-aset yang dimilikinya [7].

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Total Asset Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva [7]. *Total Asset Turnover* menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh aktiva guna menghasilkan penjualan. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan. Semakin meningkatnya rasio *Total Asset Turnover* menandakan perusahaan menggunakan asetnya dengan efisien dan akan meningkatkan aktivitas perusahaan yang mendorong laba yang didapatkan sehingga pertumbuhan laba bisa di targetkan dan terwujud [2]. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Siburian & Dillak [8], dan Aisyah & Widhiastuti [9] mendapatkan hasil bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

B. Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Operating Profit Margin adalah perbandingan antara laba usaha dan penjualan. Biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan [4]. Rasio *Operating Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Apabila semakin tinggi *Operating Profit Margin* maka akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan [10]. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Suryono [5] mendapatkan hasil bahwa *Operating Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

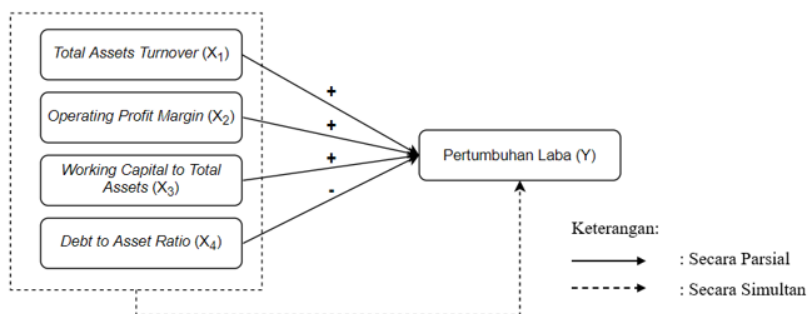
C. Pengaruh *Working Capital to Total Asset* terhadap Pertumbuhan Laba

Working Capital to Total Asset adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Modal kerja yang dimaksud disini adalah modal kerja neto, yaitu sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. Perusahaan dengan modal kerja yang besar, maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga penjualan yang diperoleh akan meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh juga akan meningkat. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara penjualan dan modal kerja. Semakin tinggi kenaikan volume penjualan, maka investasi dalam persediaan dan piutang akan mengalami peningkatan juga dan hal tersebut akan meningkatkan modal kerja. *Working Capital to Total Asset* dipergunakan untuk memperlihatkan kelebihan aset lancar dibandingkan dengan hutang lancar. Rasio *Working Capital to Total Asset* yang rendah akan memperlihatkan tingkat likuiditas yang rendah, sedangkan perusahaan yang sehat tentu harus memiliki tingkat likuiditas yang tinggi [6]. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Royda [11] mendapatkan hasil bahwa *Working Capital to Total Asset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

D. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Asset Ratio adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva perusahaan. *Debt to Asset Ratio* menunjukan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan akan mempengaruhi pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tingginya angka rasio ini maka semakin besar pengelolaan aset yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menjamin hutangnya dengan aset-aset yang dimilikinya [7]. Apabila semakin tinggi rasio *Debt to Asset Ratio* akan semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak luar yang dimungkinkan akan menurunkan laba perusahaan karena tingkat ketergantungan perusahaan dengan pihak luar juga semakin besar. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Widhiastuti [9] menunjukkan bahwa hasil *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran
 Sumber: Data yang telah diolah penulis (2022)

E. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan termasuk ke dalam kategori metode penelitian kuantitatif, dimana data yang digunakan dalam melakukan analisis berupa angka atau data yang dapat dihitung menggunakan rasio. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Berdasarkan waktu pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan kombinasi dari *data time series* dan *cross section*, dimana data panel merupakan kumpulan data *cross section* yang diamati secara simultan atau serentak dari waktu ke waktu. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2020.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 berjumlah 16 perusahaan dan dalam kurun waktu 4 tahun didapat sebanyak 64 data sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan data, karena sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria yang ditetapkan, untuk mendapatkan sampel yang representatif. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Perusahaan sektor pertanian yang konsisten menerbitkan laporan keuangan periode 2017-2020.
3. Perusahaan sektor pertanian yang menyediakan data lengkap pada laporan keuangan periode 2017-2020.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan hasil pengolahan data dari pengaruh rasio keuangan (*Total Asset Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Working Capital to Total Asset*, dan *Debt to Asset Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba dengan menggunakan analisis data statistik deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh antar variabel baik secara simultan maupun parsial dengan cara menggunakan regresi data panel. Data penelitian dapat diperoleh melalui Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. Pada bab 3 didapatkan kriteria sampel 16 perusahaan atau tepatnya 64 unit data, namun setelah pengolahan data terdapat outlier sebanyak 6 perusahaan dengan nama perusahaan sebagai berikut: Austindo Nusantara Jaya Tbk, Gozco Plantations Tbk, Provident Agro Tbk, Sampoerna Agro Tbk, Sawit Sumbermas Sarana Tbk, dan Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Sehingga jumlah data dalam penelitian ini berjumlah 40 unit data. Hal ini berdasarkan sumber www.idx.co.id serta website masing-masing perusahaan.

A. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan, terdapat sebanyak 10 perusahaan yang sesuai dengan kriteria pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Melalui sampel tersebut didapat 40 observasi. Penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah *Total Asset Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Working Capital to Total Asset*, dan *Debt to Asset Ratio*, sedangkan variabel dependen adalah Pertumbuhan Laba. Pada Tabel 1 ditunjukkan hasil pengujian statistik dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Proxy	N	Maximum	Minimum	Mean	Std. Dev.
TATO	40	0.15379	-0.08806	0.02283	0.05765
OPM	40	5.20734	-5.46572	1.17053	1.66253
WCTA	40	0.64112	-0.32577	0.10777	0.20828
DAR	40	0.93015	0.14982	0.50846	0.22688
Pertumbuhan Laba	40	2.66861	-1.69375	0.17520	0.95449

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2022)

Berdasarkan data dari Tabel 1 di atas dapat diketahui masing-masing nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

B. Uji Asumsi Klasik

i. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen [15]. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji Variance Inflation Factor (VIF) dengan memperhatikan:

1. Tolerance value < 0,10 atau VIF > 10 : terjadi multikolinearitas
2. Tolerance value > 0,10 atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 01/29/22 Time: 13:07
Sample: 1 40
Included observations: 40

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.401959	16.27099	NA
TATO	24.49220	3.729805	3.213179
OPM	0.013292	1.946934	1.145391
WCTA	1.612811	3.519666	2.761348
DAR	1.078660	13.47952	2.191412

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2022)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pada masing-masing variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini terjadi multikolinearitas.

ii. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas [15]. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan melihat probabilitas suatu variabel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas < 0.05, maka akan terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probabilitas > 0.05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.602952	Prob. F(4,35)	0.1954
-------------	----------	---------------	--------

Obs*R-squared	6.193219	Prob. Chi-Square(4)	0.1852
Scaled explained SS	6.525520	Prob. Chi-Square(4)	0.1632

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2022)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa *Prob. Chi-Square* bagian tengah memiliki nilai 0.1852. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas karena nilai *Prob. Chi-Square* bagian tengah lebih dari 0.05.

C. Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Berikut hasilnya:

Tabel 4
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.305082	(9,26)	0.0663
Cross-section Chi-square	4.015718	9	0.0104

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2022)

Berdasarkan hasil uji chow pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross Section Chi-square* adalah sebesar 0.0104 yang artinya < 0.05 . Dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, sehingga model yang digunakan berdasarkan dengan uji chow adalah *fix effect model*.

D. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk membandingkan antara model *fixed effect model* dengan *random effect model* yang lebih baik digunakan dalam penelitian ini. Berikut hasil uji hausman:

Tabel 5
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.280434	4	0.0447

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2022)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukan bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0.0447 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ (signifikansi 5%). Artinya bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi regresi data panel pada penelitian ini *fixed effect model*.

E. Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel pada sub bab 4.2.2 maka model yang paling tepat pada penelitian ini adalah *fixed effect model*. Berikut hasil uji regresi menggunakan *fixed effect model*:

Tabel 6
Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: PL
Method: Panel Least Squares
Date: 01/29/22 Time: 23:37
Sample: 2017 2020
Periods included: 4
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.372891	2.502323	-0.149018	0.8827
TATO	4.882370	9.014164	0.541633	0.0327
OPM	0.248406	0.166004	-1.496388	0.1466
WCTA	3.317380	3.870040	0.857195	0.0092
DAR	-0.984491	4.933778	0.199541	0.8434
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.190875	Mean dependent var	0.238008	
Adjusted R-squared	0.213688	S.D. dependent var	0.940449	
S.E. of regression	1.036069	Akaike info criterion	3.177962	
Sum squared resid	27.90943	Schwarz criterion	3.769070	
Log likelihood	-49.55925	Hannan-Quinn criter.	3.391688	
F-statistic	0.471805	Durbin-Watson stat	2.077010	
Prob(F-statistic)	0.021366			

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2022)

Berdasarkan Tabel 6 dan melalui persamaan model regresi data panel yang menjelaskan pengaruh *Total Asset Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Working Capital to Total Asset*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 yaitu sebagai berikut:

$$PL = -0.372891 + 4.882380TATO + 0.248406OPM + 3.317380WCTA - 0.984491DAR$$

Keterangan:

PL : Pertumbuhan Laba
TATO : *Total Asset Turnover*
OPM : *Operating Profit Margin*
WCTA : *Working Capital to Total Asset*
DAR : *Debt to Asset Ratio*

Sehingga penjelasan dari persamaan linear regresi data panel sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -6,477430 menunjukkan bahwa apabila *Total Asset Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Working Capital to Total Asset*, dan *Debt to Asset Ratio* bernilai nol, maka Pertumbuhan Laba yang dimiliki perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 adalah sebesar -0.372891.
2. Nilai koefisien *Total Asset Turnover* yang didapat sebesar 4.882380 artinya setiap adanya kenaikan satu-satuan (dengan asumsi variabel lain 0 atau konstan), maka tingkat Pertumbuhan Laba yang dimiliki perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 adalah kenaikan sebesar 4.882380.

3. Nilai koefisien *Operating Profit Margin* yang didapat sebesar 0.248406 artinya setiap adanya kenaikan satu-satuan (dengan asumsi variabel lain 0 atau konstan), maka tingkat Pertumbuhan Laba yang dimiliki perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 adalah kenaikan sebesar 0.248406.
4. Nilai koefisien *Working Capital to Total Asset* yang didapat sebesar 3.317380 artinya setiap adanya kenaikan satu-satuan (dengan asumsi variabel lain 0 atau konstan), maka tingkat Pertumbuhan Laba yang dimiliki perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 adalah kenaikan sebesar 3.317380.
5. Nilai koefisien *Debt to Asset Ratio* yang didapat sebesar -0.984491 artinya setiap adanya kenaikan satu-satuan (dengan asumsi variabel lain 0 atau konstan), maka tingkat Pertumbuhan Laba yang dimiliki perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 adalah menurun sebesar -0.984491.

F. Pengujian Hipotesis

i. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan suatu model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 7
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.190875	Mean dependent var	0.238008
Adjusted R-squared	0.213688	S.D. dependent var	0.940449
S.E. of regression	1.036069	Akaike info criterion	3.177962
Sum squared resid	27.90943	Schwarz criterion	3.769070
Log likelihood	-49.55925	Hannan-Quinn criter.	3.391688
F-statistic	0.471805	Durbin-Watson stat	2.077010
Prob(F-statistic)	0.021366		

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2022)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-square* yaitu sebesar 0.213688 atau 21.3688%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Total Asset Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Working Capital to Total Asset*, dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh sebesar 21% terhadap Pertumbuhan Laba dan sebanyak 79% dipengaruhi oleh variabel independen lainnya.

ii. Uji Simultan (F)

Uji simultan (Uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen (*Total Asset Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Working Capital to Total Asset* dan *Debt to Asset Ratio*) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba) atau variabel terikat [15].

Tabel 8
Uji Simultan (F)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.190875	Mean dependent var	0.238008
Adjusted R-squared	0.213688	S.D. dependent var	0.940449
S.E. of regression	1.036069	Akaike info criterion	3.177962
Sum squared resid	27.90943	Schwarz criterion	3.769070
Log likelihood	-49.55925	Hannan-Quinn criter.	3.391688
F-statistic	0.471805	Durbin-Watson stat	2.077010
Prob(F-statistic)	0.021366		

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2022)

Pada Tabel 8 ditunjukkan bahwa nilai *Prob(F-Statistic)* adalah sebesar 0.021366 yang mana lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0.05 (5%) maka hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak. Artinya bahwa variabel *Total Asset Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Working Capital to Total Asset*, dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

iii. Uji Parsial (Uji T)

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen [15].

Tabel 9
Uji Parsial (Uji T)

Dependent Variable: PL
Method: Panel Least Squares
Date: 01/29/22 Time: 23:37
Sample: 2017 2020
Periods included: 4
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.372891	2.502323	-0.149018	0.8827
TATO	4.882370	9.014164	0.541633	0.0327
OPM	0.248406	0.166004	-1.496388	0.1466
WCTA	3.317380	3.870040	0.857195	0.0092
DAR	-0.984491	4.933778	0.199541	0.8434

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2022)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) pada Tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa:

1. *Total Asset Turnover* berpengaruh kearah positif terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hal ini ditunjukkan melalui nilai probabilitasnya sebesar 0,0327 lebih kecil dari nilai signifikan yaitu 0.05 yang artinya H_a diterima.
2. *Operating Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hal ini ditunjukkan melalui nilai probabilitasnya sebesar 0,1466 lebih besar dari nilai signifikan yaitu 0.05 yang artinya H_a ditolak.
3. *Working Capital to Total Asset* berpengaruh kearah positif terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hal ini ditunjukkan melalui nilai probabilitasnya sebesar 0,0092 lebih kecil dari nilai signifikan yaitu 0.05 yang artinya H_a diterima.

4. *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hal ini ditunjukkan melalui nilai probabilitasnya sebesar 0,8434 lebih besar dari nilai signifikan yaitu 0.05 yang artinya H_a ditolak.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian serta analisis data dengan menggunakan aplikasi EViews versi 10, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan variabel *Total Asset Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Working Capital to Total Asset*, dan *Debt to Asset Ratio* mempunyai pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Secara parsial dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel:
 - a. *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
 - b. *Operating Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
 - c. *Working Capital to Total Asset* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
 - d. *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

REFERENSI

- [1] N. P. Hamidu, "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan di BEI," *Jurnal EMBA VOL 1 No 3 ISSN 2303-1174 711-721*, p. 3, 2013.
- [2] Hery, Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- [3] M. A. Hapsari and E. Nuraina, "Pengaruh Book Tax Differences, Return On Asset, dan Firm Size Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan," *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi-Universitas PGRI Madiun*, pp. 334-346, 2017.
- [4] B. H. Manurung and D. Kartikasari, "Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (INFAK)*, p. 3(2), 2017.
- [5] M. L. Wardiyah, Analisis Laporan Keuangan, Bandung: CV Pustaka, 2017.
- [6] Hantono, Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- [7] L. Syamsuddin, Manajemen Keuangan Perusahaan, Jakarta: RajaGrafindo, 2016.
- [8] N. D. Lestari and B. Suryono, "Pengaruh Profitabilitas dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Retail," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 5, Nomor 11, November 2016, ISSN : 2460-0585*, 2016.
- [9] S. L. Nelson, Quickbooks 2015 All-In-One For Dummies, Washington: John Wiley &, 2017.
- [10] Kasmir, Pengantar Manajemen Keuangan, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- [11] V. J. Dillak and T. A. Siburian, "The Influence of Financial Ratio to Profit Growth," *Journal Accounting and Finance, Edisi Vol.5, No.2, September 2021. e-ISSN : 2581-1088*, 2021.
- [12] R. Aisyah and R. N. Widhiastuti, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2019," *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perbankan : Volume 02, Nomor 01, Juni 2021. ISSN : 2774-2407 (p-ISSN) | 2774-2288 (e-ISSN)*, 2021.
- [13] I. M. Sudana, Manajemen Keuangan Teori dan Praktik, Jakarta: Erlangga, 2015.

- [14] Royda, "Pengaruh WCTA, DER, TAT dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur I Bursa Efek Indonesia," *MOTIVASI: Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol 4, No 1 (2019) (e-ISSN 2716-4039)*, 2019.
- [15] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [16] I. Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- [17] I. Adriyani, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, p. 13(3), 2015.

